

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah Islam membuktikan bahwa masjid mempunyai fungsi sentral dalam kehidupan umat muslim. Masjid pada zaman Rasulullah SAW merupakan pusat kegiatan kaum muslim, seperti menuntut ilmu, membahas persoalan ekonomi, meningkatkan solidaritas dan silaturahmi serta berbagai kegiatan lainnya. Lebih dari fungsi yang hanya sebagai tempat beribadah dan berdakwah, masjid juga berperan terhadap aspek pemberdayaan masyarakat baik dari aspek sosial, budaya, maupun ekonomi.

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (2022) Kementerian Dalam Negeri mencatat, jumlah penduduk Indonesia 273,87 juta jiwa pada 31 Desember 2021. Angka tersebut bertambah 1,64 juta jiwa dibandingkan dengan posisi 30 Juni 2021 sebanyak 272,23 juta jiwa. Terdapat 238,09 juta jiwa atau 86,93% penduduk Indonesia yang tercatat beragama islam pada akhir 2021. Dengan demikian mayoritas penduduk di Tanah Air adalah Muslim. Inilah mengapa keberadaan masjid sangat penting dalam kehidupan umat islam, terlebih jumlah umat islam yang mayoritas di Indonesia ini.

Tingginya jumlah penduduk yang memeluk agama islam menjadi salah satu faktor pertumbuhan masjid yang semakin tinggi di Indonesia. Dari data Kementerian Agama Republik Indonesia yang sudah diupdate pada aplikasi SIMAS milik kementerian agama, didapatkan data sebanyak 289.585 jumlah masjid yang terdaftar pada tahun 2022 dan disusul dengan begitu melimpahnya mushalla yang tersebar luas di Indonesia.

Sejalan dengan semakin banyaknya pembangunan masjid dan penduduk muslim di Indonesia ini, peluang mengoptimalkan fungsi masjid terkait dengan pengelolaan keuangan masjid akan semakin besar pula. Perintah dalam memakmurkan masjid sudah jelas tertera didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mengingat besarnya dampak positif terhadap masyarakat luas, maka untuk memakmurkan masjid itu sendiri perlu usaha dalam manajemen keuangan masjid agar tercapai tujuan demi kemashlahatan umat (Pradesyah et al., 2021).

Masjid juga memiliki pengurus dalam setiap pencatatan keuangannya sebagai pengurus asset dan pemberi informasi terkait dengan perkembangan masjid. Pengurus masjid yang merupakan bagian dari perwakilan jamaah secara personal bertanggung jawab atas sumber daya yang diamanahkan kepadanya secara langsung ataupun melalui organisasi mereka (Baydoun et al., 2018).

Masjid sendiri diklasifikasikan sebagai organisasi non profit atau organisasi nirlaba yang berarti sebuah kumpulan individu yang memiliki tujuan tertentu dan berupaya mencapai tujuan itu serta tidak berorientasi terhadap laba atau kekayaan semata karena dana yang didapat itu berasal dari dana pemerintah, sumbangan masyarakat, zakat, infak, shadaqah dan waqaf masyarakat. Dana tersebut perlu dikelola dengan baik dan transparan. Untuk itu, dalam hal pengelolaan keuangan masjid perlu kontribusi Dewan Masjid Indonesia, Badan Kemakmuran Masjid, maupun masyarakat dalam membantu mengembangkan pengelolaan keuangan masjid yang optimal.

Ketua Institut Akuntansi Masjid Indonesia (2022), Absar Jannatin mengatakan, pentingnya pengelolaan keuangan masjid ini telah ditegaskan dalam Alquran. Dalam surat Al-Baqarah ayat 282, Allah SWT berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan.” (QS. Al-Baqarah ayat 282).

Ayat tersebut merupakan ayat terpanjang di dalam Alqur'an. Maksud dari ayat ini adalah ahli dalam mencatat transaksi keuangan masjid. Karena itu, umat Islam sangat penting untuk mengelola keuangan masjid secara akuntabel, transparan, dan profesional.

Di Dusun Puri Kembar Desa Mendalo Darat tepatnya Perumahan Puri Masurai II, terdapat satu masjid yang indah. Walaupun bangunannya tidak terlalu luas, namun komponen-komponen yang melekat pada bangunan masjid membuatnya terlihat cukup megah sekaligus menjadi pusat peribadatan umat islamnya. Namanya Masjid Al-Kautsar. Sesuai dengan namanya, Al-Kautsar yang berarti telaga yang memberikan kesejukan dan keindahan untuk gedung atau bangunan disekelilingnya. Masjid ini memiliki total dua lantai. Dari kedua lantai tersebut, daya tampungnya dapat mencapai

kurang lebih 900 jamaah. Sedangkan, luas dari bangunan masjid ini 200 M².

Dulunya masjid ini hanya memiliki satu lantai. Namun, seiring dengan ramainya penduduk masjid ini terus melakukan pembangunan untuk memperluas daya tampungnya agar kegunaan masjid itu dapat berjalan dengan baik. Masjid ini digunakan untuk ibadah shalat wajib lima waktu. Selain itu, setiap minggu pagi masjid ini juga mengadakan pendidikan shubuh untuk anak-anak di Perumahan Puri Masurai II. Kegiatannya meliputi mengaji, membaca dan menghafal surat-surat pendek secara bergantian. Semua aktivitas ini dilakukan sebagai upaya dari pengelola masjid untuk bisa menarik jamaah dan memakmurkan masjid.

Masjid yang ada di Perumahan Puri Masurai II dapat dikatakan sebagai unsur yang penting untuk sebuah wilayah perumahan ramai hunian. Maka dari itu, prinsip keterbukaan haruslah diterapkan agar tidak menimbulkan kecurigaan banyak orang. Setiap Masjid memiliki tanggung jawab atas pengelolaan keuangannya. Mengingat cukup megahnya bangunan masjid ditengah perumahan ini tentu tidak terlepas dari sumber-sumber dana yang diperoleh. Bagaimana dana-dana yang ada dikelola secara efektif dan efisien membutuhkan pengelola masjid yang berkompeten dalam bidangnya.

Manajemen kas adalah salah satu bagian dari manajemen keuangan yang mengelola kas perusahaan dalam segala jenis jangka waktu investasi untuk menghasilkan laba. Kegiatan pengelolaan kas di dalam manajemen kas berkaitan dengan pemasukan dan pengeluaran kas. Manajemen kas masjid yang baik didasari dengan manajemen keuangan yang baik. Setiap program yang direncanakan tidak dapat sesuai espektasi jika tidak didasari dengan manajemen kas yang baik dan transparan Akhmad et al., (2020). Dengan kata lain, apabila manajemen kas masjid atau pengelolaan dana masjid dilakukan dengan baik maka akan tercipta manajemen masjid yang baik, sehingga akan memberikan kemaslahatan bagi umat disekitaran lingkungan masjid itu sendiri.

Seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat muslim, dewasa ini banyak masjid-masjid yang memiliki aset, baik aset fisik maupun aset keuangan yang cukup besar. Dengan besarnya arus kas masjid, maka manajemen kas masjid sangat perlu untuk dilakukan demi kelangsungan segala aktivitas dan kegiatan yang ada di masjid, sebab pengelolaan keuangan lembaga nirlaba akan bermuara pada uang kas

(Nainggolan, 2012)

Menurut Adnan (2018) selaku Kepala Pusat Studi Pengembangan Ekonomi Islam Dan Filantropi, salah satu masjid di Indonesia yang memiliki manajemen kas yang baik adalah masjid Jogokariyan Yogyakarta dimana masjid ini dinobatkan sebagai masjid dengan manajemen kas terbaik di Indonesia. Sehingga masjid Jogokariyan saat ini dijadikan percontohan bagi masjid- masjid yang ada di Indonesia dalam mengelola manajemen kas masjid.

Manajemen kas pada masjid Jogokariyan menerapkan saldo infak 0 (nol) persen, sehingga setiap infak yang masuk kedalam masjid akan selalu tersalurkan Nurfatmawati, (2020). Dengan kata lain, manajemen kas masjid yang baik yaitu setiap kas yang masuk kedalam masjid wajib disalurkan dengan maksimal, sehingga tidak ada dana umat yang mengendap didalam masjid. Dengan begitu, setiap dana infak yang masuk kedalam kas masjid dapat dirasakan manfaatnya oleh umat. Karena dana yang didapatkan masjid merupakan dana titipan dari umat.

Menurut Khadarisman, (2019) “Pengelolaan dana masjid yang baik yaitu setiap dana infaq atau uang kas yang masuk dalam kas masjid harus mengalami perputaran. Perputaran kas masjid menandakan pengelolaan dana masjid yang baik” Perputaran dana disini dapat diartikan bahwa tidak ada kas masjid yang mengendap. Semua kas masjid harus digunakan semaksimal mungkin, sehingga manfaat dari dana kas masjid dapat dirasakan oleh umat

Handayani (2020) menyatakan setiap pengurus masjid diharapkan mampu menyusun laporan keuangan, sekurang-kurangnya mencatat dengan jelas dari mana uang masuk dan penggunaan dana diunitnya masing-masing. Dibeberapa masjid, kebiasaan membuat laporan keuangan yang tertib dan teratur berjalan dengan baik. Laporan itu biasanya, sekali dalam sebulan, disampaikan pada waktu Jum’at kepada para jamaah. Namun, masih ada masjid yang belum bisa mengelola sumber dana yang diperoleh dari masyarakat dengan optimal. Padahal ini merupakan hal yang sangat penting, karena masyarakat juga ingin mengetahui apakah sumber dana yang diberikan pada masjid sudah disalurkan dengan benar. Oleh karena itu, masjid sebagai salah satu organisasi nirlaba harus dapat mempertanggungjawabkan informasinya karena menyangkut kepentingan orang banyak. Dengan manajemen yang baik nantinya akan

menjadikan pengelolaan yang efektif.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pengelolaan keuangan masjid, menunjukkan hasil yang berbeda- beda. Dari penelitian yang membahas tentang analisis manajemen pengelolaan dana yang dilakukan oleh Saputri (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan di Masjid Al-Huda Pandeyan telah dilakukan dengan baik sesuai dengan fungsinya. Selanjutnya, dari penelitian yang dilakukan oleh Sodikin (2021) tentang Tata Kelola Manajemen Kas Pada Masjid menunjukkan bahwa pada aspek transparansi, aspek akuntabilitas, aspek tanggung jawab, dan aspek independen sudah dilaksanakan oleh pengurus masjid. Untuk aspek keadilan atau kesetaraan belum dilaksanakan sesuai dengan konsep keadilan atau kesetaraan.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Al Bara dan Pradesyah (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masjid belum dilakukan dengan baik karena kurangnya pemahaman pengelolaan keuangan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid dan Badan Kenaziran Masjid (BKM), sehingga dana yang di dapatkan masjid tidak mengalami perkembangan, dan terjadinya kekurangan dana saat mengadakan acara-acara keagamaan. Padahal bila dilihat dari laporan keuangan masjid yang dituliskan dipapan pengumuman masjid, mengalami peningkatan, meskipun tidak secara signifikan, tetapi jika dikelola dengan maksimal, maka keuangan masjid tersebut dapat memenuhi kebutuhan masjid, bahkan dapat mengembangkan ekonomi umat yang berada dilingkungan masjid.

Dana masjid adalah amanat, karena itu pengeluarannya harus hati-hati berdasarkan suatu rencana yang sungguh- sungguh dan atas suatu kepentingan yang nyata untuk keperluan masjid (Kemenag RI, 2007:21). Keperluan yang dimaksudkan adalah terjaganya masjid dalam menjalankan fungsinya dengan baik.

Kementerian Agama Republik Indonesia Republik Indonesia (2007:1) menyatakan bahwa pengembangan dan pemberdayaan ekonomi umat merupakan salah satu fungsi masjid. Senada dengan itu, Dewan Masjid Indonesia (DMI) menyatakan bahwa mengembangkan program kesejahteraan masyarakat serta mengembangkan ekonomi jamaah merupakan bagian dari langkah strategis untuk pengembalian fungsi

masjid.

Menurut peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2006 Pasal 6 menyebutkan bahwa badan kemakmuran masjid ditujukan untuk melakukan peningkatan kemakmuran. Terkait dengan konsep manajemen keuangan masjid, faktanya masih banyak masjid yang mengelola dananya terhadap hal yang bersifat konsumtif saja. Padahal jika keuangan tersebut dikelola dengan baik dan secara produktif, maka dana masjid akan jauh bermanfaat dan dana tersebut akan berkembang dengan baik pula.

Dalam hal konsumtif tersebut, dana masjid diperuntukan untuk keperluan masjid Sedangkan dalam hal produktifnya, dana masjid itu dipinjamkan kepada masyarakat untuk membuka usaha yang didirikan disekitar halaman masjid. Disinilah terjadi pertukaran kas masjid dengan memberdayakan masyarakat sehingga tercapai kemashalatan terhadap umat itu sendiri.

Dengan adanya manajemen keuangan masjid terlebih dengan pengelolaan keuangannya, hal ini membentuk pengurus masjid menjadi lebih profesional dalam hal memilih hal-hal yang prioritas untuk kebutuhan masjid, sehingga dapat menciptakan optimalisasi kegiatan berbasis pemberdayaan umat yang eksistensi dan kebermanfaatannya mampu terwujudkan secara konkret (Alnaza, 2022).

Manajemen masjid juga membentuk dalam tersusunnya perencanaan yang baik, pelaksanaan kegiatan yang tepat, evaluasi yang benar, organisasi yang rapih, admadministrasi yang terarah dan mekanisme kerja yang efektif dan efisien.

Dengan adanya permasalahan tersebut banyak hal yang harus dikaji berkaitan dengan manajemen kas masjid, sehingga kegiatan penelitian mengenai permasalahan tersebut sangat penting dilaksanakan, yaitu dengan melaksanakan penelitian untuk mencermati pengelolaan keuangan masjid yang transparan, serta efektif dan efisien dalam manajemen kasnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Masjid Al-Kautsar Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Masjid Al-Kautsar berada di Dusun puri Kembar Kabupaten Muaro Jambi yang dimana kabupaten ini masih memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi. Muji Lestari selaku Kepala Badan Pusat Statistik Muaro Jambi (2023) mengatakan bahwa Sebanyak 20.640 atau 4,47 persen warga Kabupaten Muaro Jambi berada dalam kondisi miskin. Sesuai dengan

fungsinya sebagai pemberdayaan umat, masjid semestinya memiliki peran yang signifikan dalam upaya membantu mengatasi permasalahan ekonomi khususnya persoalan kemiskinan.

Selain itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Masjid Al-Kautsar karena terdapat masalah pada pengelolaan dana atau manajemen kas masjid tersebut salah satunya adalah keberadaan dana yang mengendap akibat kurang optimalnya penyaluran dana terhadap tiga aspek manajemen masjid yaitu idarah, imarah, dan riayah. Berikut adalah gambaran tentang pendapatan dan pengeluaran pada Masjid Al-Kautsar dalam sebulan:

**Tabel 1. 1 Penerimaan dan Pengeluaran Masjid Al-Kautsar
Bulan September – November 2022 (Rupiah)**

Bulan September 2022

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
	Penerimaan :		
	Saldo Bulan Agustus 2022		8.075.000
2/09/2022	Infaq Jumat 1	1.376.000	
9/09/2022	Infaq Jumat 2	1.440.000	
	Kotak Amal Masjid	3.248.000	
16/09/2022	Infaq Jumat 3	1.245.000	
	Infaq Keluarga Jamaah	600.000	
23/09/2022	Infaq Jumat 4	916.000	
30/09/2022	Infaq Jumat 5	1.474.000	
	Sedekah Jamaah	<u>50.000</u>	
	Jumlah Penerimaan Bulan September 2022		<u>10.349.000</u>
	Total Penerimaan		18.424.000
	Pengeluaran :		
	Biaya Listrik	7.441.000	
	Biaya Gaji	800.000	
	Biaya Operasional	3.207.000	
	Biaya Transportasi	<u>800.000</u>	
	Jumlah Pengeluaran Bulan September 2022		<u>(12.248.000)</u>
	Saldo Bulan September 2022		6.176.000

Bulan Oktober

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
	Penerimaan :		
	Saldo Bulan September 2022		6.176.000
7/10/2022	Infaq Jumat 1	1.360.000	
	Kotak Amal Masjid	3.245.000	
	Kotak Amal Ditoko Bangunan Muara Jaya	100.000	
14/10/2022	Infaq Jumat 2	1.463.000	
21/10/2022	Infaq Jumat 3	1.254.000	
	Sedekah Jamaah	100.000	
28/10/2022	Infaq Jumat 4	1.158.000	
	Infaq Jamaah	200.000	
30/10/2022	Infaq Jumat 5	1.713.000	
	Kotak Amal Masjid	2.723.000	
	Kotak Amal Ditoko Cik Nana	1.746.000	
	Kotak Amal Di Tempat Fotocopy	1.141.000	
	Kotak Amal Diwarung Bakso	735.000	
	Kotak Amal Diwarung Gado-Gado	<u>270.000</u>	
	Jumlah Penerimaan Bulan Oktober 2022		<u>17.208.000</u>
	Total Penerimaan		23.384.000
	Pengeluaran :		
	Biaya Listrik	1.032.000	
	Biaya Gaji	1.600.000	
	Biaya Operasional	11.164.000	
	Biaya Transportasi	<u>600.000</u>	
	Jumlah Pengeluaran Bulan Oktober 2022		<u>(14.396.000)</u>
	Saldo Bulan Oktober 2022		8.988.000

Bulan November

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
	Penerimaan :		
	Saldo Bulan Oktober 2022		8.988.000
4/11/2022	Infaq Jumat 1	1.373.000	
11/11/2022	Infaq Jumat 2	1.144.000	
	Infaq Jamaah	500.000	
18/11/2022	Infaq Jumat 3	1.275.000	
25/11/2022	Infaq Jumat 4	<u>1.236.000</u>	
	Jumlah Penerimaan Bulan November 2022		<u>5.528.000</u>
	Total Penerimaan		14.516.000
	Pengeluaran :		
	Biaya Listrik	1.500.000	
	Biaya Operasional	1.022.000	
	Biaya Transportasi	<u>600.000</u>	
	Jumlah Pengeluaran Bulan November 2022		<u>(3.122.000)</u>
	Saldo Bulan November 2022		11.394.000

Sumber : hasil wawancara dengan bendahara Masjid (Desember 2022)

Tabel 1.1 menginformasikan bahwa penerimaan Masjid Al-Kautsar pada bulan September sampai bulan November pada tahun 2022 masih terdapat dana yang mengendap. Pada masjid ini terdapat pengeluaran rutin setiap bulan, tetapi hanya berupa biaya pemeliharaan masjid ataupun administrasi kemasjidan tepatnya hanya memenuhi dua aspek dari tiga aspek yang seharusnya dijalankan oleh masjid.

Berdasarkan data yang dimunculkan dari hasil wawancara dengan bendahara masjid, beberapa masalah yang terjadi pada Masjid Al-Kautsar diantaranya masih terdapat dana yang mengendap. Dana yang mengendap terjadi karena dana kas yang masuk setiap bulannya lebih besar daripada dana kas yang keluar setiap bulannya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa setiap dana infak yang masuk tidak cepat disalurkan untuk pemberdayaan umat.

Sementara itu Masjid berdasarkan perannya di bagi kedalam beberapa aspek pengelolaan yaitu aspek *idarrah*, *imarrah*, dan *riayah*. *Idarah* merupakan aspek administrasi kemasjidan, *imarrah* adalah aspek memakmurkan masjid, dan *Riayah*

sendiri merupakan aspek pemeliharaan dan pengadaan fasilitas masjid (Dirjen Bimas Islam.II/802 tahun 2014).

Pengelolaan keuangan pada masjid Al-Kautsar belum sepenuhnya optimal karena tidak adanya perencanaan atau program pemberdayaan umat. Setiap bulan Masjid Al-Kautsar tidak memiliki perencanaan atau program pemberdayaan umat, sehingga dana yang masuk setiap bulan selalu mengendap. Masjid Al-Kautsar biasanya menyalurkan dana untuk umat setiap satu tahun sekali yaitu terjadi pada akhir bulan Ramadhan saja.

Selain itu, Pengalokasian dana terhadap 3 aspek peran masjid belum terlaksana dengan baik atau tidak proposional, dimana pendistribusian dana atau pengalokasian dana masjid lebih banyak disalurkan untuk pemeliharaan dan pemugaran bangunan masjid ketimbang disalurkan untuk pemberdayaan ekonomi umat. Untuk tahun 2022 sebagian besar dana yang digunakan adalah untuk pemeliharaan dan pemugaran bangunan masjid, dimana pada bulan september menghabiskan sebesar Rp 12.248.000 untuk kegiatan operasional masjid, pada bulan oktober sebesar Rp 14.396.000 dan bulan november sebesar Rp 3.122.000. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pengalokasian dana masjid masih belum proposional.

Dari data yang dimunculkan pada tabel 1.1 dan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa tiga aspek dari peran masjid belum terlaksana dengan baik dimana masih ada dana yang mengendap, dana tidak cepat tersalurkan, tidak adanya perencanaan atau program pemberdayaan umat serta pengalokasian atau penyaluran dana yang tidak proposional. Manajemen kas masjid yang baik yaitu setiap kas yang masuk kedalam masjid wajib disalurkan dengan maksimal, sehingga tidak ada dana umat yang mengendap didalam masjid. Dengan begitu, setiap dana infak yang masuk kedalam kas masjid dapat dirasakan manfaatnya oleh umat. Karena dana yang didapatkan masjid merupakan dana titipan dari umat.

Untuk mengetahui manajemen kas Masjid Al-Kautsar dilaksanakan secara optimal diperlukan manajemen masjid yang baik. Sedemikian pentingnya arti dan peranan masjid bagi umat Islam, maka sudah sewajarnya pengurus mengelola suatu masjid dengan menerapkan ilmu manajemen yang nantinya akan meningkatkan citra pada masjid. Keberadaan ilmu manajemen pada prinsipnya bertujuan untuk mengefisienkan semua unsur manajemen yang meliputi orang, uang, barang, mesin dan

sebagainya. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka ada empat fungsi manajemen yang dikenal dengan singkatan POAC (Tenrigau, 2018) yang harus ada yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Oleh karena itu, peneliti juga akan membahas bagaimana pelaksanaan fungsi manajemen mulai dari perencanaan hingga pengawasan pada Masjid Al-Kautsar. Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang manajemen kas masjid pada Masjid Al-kautsar dengan judul **“Analisis Manajemen Kas Pada Masjid Al-Kautsar Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan manajemen kas di Masjid Al-Kautsar Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan manajemen kas di Masjid Al-Kautsar Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat secara teoritis

Sehubungan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan tentang Manajemen keuangan khususnya lembaga ibadah khususnya masjid dan menjadi bahan bagi para peneliti selanjutnya.

b) Manfaat secara praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi para pengelola masjid Al-Kautsar, pemerintah desa, dan masyarakat disekitarnya tentang bagaimana pelaksanaan manajemen kas masjid Al-Kautsar, serta tetap menjaga transparansi keuangannya.